

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan kerja mutlak harus dilaksanakan di dunia kerja dan di dunia usaha oleh semua orang yang berada di tempat kerja baik pekerja maupun pemberi kerja, jajaran pelaksana, pengawas (*supervisor*), maupun manajemen, serta pekerja yang bekerja untuk diri sendiri (*self employed*). Alasannya jelas, karena bekerja adalah bagian dari kehidupan, dan setiap orang memerlukan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan dan atau untuk aktualisasi diri, namun dalam melaksanakan pekerjaannya, berbagai potensi bahaya (sering disebut juga sebagai *hazard* atau faktor risiko) dan risiko di tempat kerja mengancam diri pekerja sehingga dapat menimbulkan cedera atau gangguan kesehatan (Kurniawidjaja, 2010).

Saat ini hampir semua aspek pekerjaan baik di sektor bisnis dan perkantoran maupun industri dan manufaktur telah memanfaatkan dukungan teknologi dan perangkat komputer dalam menyelesaikan pekerjaan di perkantoran dalam keadaan duduk statis. Berdasarkan survei di Amerika Serikat mendapatkan fakta bahwa rata-rata waktu kerja yang digunakan untuk bekerja dengan komputer adalah 5,8 jam per hari atau 69% dari total jam kerja (Iridastadi, 2014).

Salah satu penyakit akibat kerja yang dapat muncul sewaktu-waktu adalah *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) (Ulfah, 2014). Jenis-jenis keluhan MSDs

antara lain : sakit leher, nyeri punggung, *Carpal tunnel syndrome*, *de quervains tenosyovitis*, *thoracic outlet syndrome*, *tennis elbow*, *low back pain*. Gangguan MSDs dapat berupa kerusakan pada otot yang dapat berupa ketegangan otot, inflamasi dan degenerasi, sementara itu kerusakan pada tulang dapat berupa memar, mikrofraktur, patah atau terpelintir (Suma'mur, 2014).

Sikap kerja duduk merupakan salah satu sikap kerja yang paling sering dilakukan (Nurmianto, 2008). Salah satu pekerja dengan posisi duduk yang beresiko terkena MSDs adalah pekerja pengguna komputer (Suma'mur, 2014). Pekerja yang sebagian besar waktunya selalu duduk menggunakan komputer mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami nyeri leher. Faktor yang menjadi penyebab salah satunya adalah karena pekerja dengan posisi duduk *standby* didepan komputer lebih dari empat jam dalam satu hari dan postur yang dilakukan dalam melakukan pekerjaan (mengetik) merupakan postur duduk yang statis (Suma'mur, 2014).

Studi tentang keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada berbagai jenis industri telah banyak dilakukan dan hasil studi menunjukkan bahwa bagian otot yang sering dikeluhkan adalah otot rangka (skeletal) salah satunya adalah otot leher (Tarwaka, 2008). Data dari *Bureau of Labour Statistic* (USA) menunjukkan bahwa terdapat 335.390 kasus berupa gangguan pada sistem otot rangka (Gangguan *Musculoskeletal*) pada tahun 2007 di Amerika Serikat (Iridastadi, 2014). Penelitian Nurliah (2012) pada Operator Forklift Di PT LLI menunjukkan angka kejadian MSDs cukup tinggi, dari semua operator Forklift

yang menjadi responden sebesar 87% mengalami MSDs, titik keluhan yang dirasakan antara lain leher atas (60%) dan leher bawah (60%).

Diperkirakan 20% sampai 70% populasi pernah mengalami nyeri leher sesekali dalam hidupnya. Ditambah lagi insidensi nyeri leher meningkat tiap waktu, 10% sampai 20% populasi dilaporkan mempunyai masalah nyeri leher, dengan 54% individu mengalami nyeri leher dalam 6 bulan terakhir (Prayoga, 2014). Sebuah studi menunjukkan prevalensi nyeri *muskuloskeletal* pada leher di masyarakat selama satu tahun besarnya 40% dan prevalensi ini lebih tinggi pada wanita. Beberapa pekerjaan yang dapat memicu terjadinya nyeri leher antara lain bekerja dengan komputer dalam waktu yang lama atau bekerja di depan meja dengan posisi membungkuk dalam waktu lama (Samara, 2007).

Nyeri leher pada pekerja pada umumnya lebih sering disebabkan oleh gangguan *muskuloskeletal* dimana terjadi ketegangan dan peregangan otot dan ligamentum sekitar leher. Gejala-gejala nyeri leher antara lain terasa sakit di daerah leher dan kaku, nyeri otot-otot leher, sakit kepala, dan *migraine*. Nyeri bisa menjalar ke bahu, lengan, dan tangan disertai keluhan terasa baal atau seperti ditusuk jarum selain itu nyeri juga bisa menjalar ke kepala menyebabkan rasa sakit kepala. Di Canada, sebanyak 54% dari total penduduk pernah mengalami nyeri di daerah leher dalam 6 bulan yang lalu. Penelitian yang dilakukan Alison, *et al* pada 1.162 perawat (dengan *response rate* = 74%) di Baltimore, Maryland menemukan bahwa 45,8% menderita nyeri leher (*Adjusted Odds Ratio* = 4,33; 95% *Confidence Interval* = 2,85-6,56). Pada studi prospektif Ariens *et al* mendapatkan bahwa pekerja yang bekerja dalam posisi duduk yang

statis > 95% dari lamanya waktu bekerja per hari merupakan faktor risiko terjadinya nyeri leher. Sebuah studi longitudinal menunjukkan pekerja yang sebagian besar waktunya selalu duduk menggunakan komputer mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami nyeri leher (Samara, 2007).

Di Indonesia berdasarkan penelitian dari Rahadini (2006) melakukan penelitian terhadap karyawan perkantoran di tujuh kantor perusahaan nasional di Bandung dan Yogyakarta, responden yang bekerja dengan komputer (duduk). Dari 200 responden ditemukan tingkat prevalensi keluhan sistem otot rangka terbesar pada bagian leher sebesar 68,7%. Di dukung oleh penelitian Ghensar *et al* (2015) di PT Tunas Alfin TBK menunjukkan sebanyak 16 pekerja mengalami tingkat keluhan nyeri leher sedang dengan persentase 45.7% dan 11 pekerja mengalami tingkat keluhan nyeri leher yang tinggi dengan persentase sebesar 31.4%. Sebanyak 19 pekerja mengalami tingkat risiko sikap kerja duduk tidak ergonomis yang tinggi dengan persentase 54.3%. Hasil uji korelasi didapatkan P-value = 0,000 menunjukkan ada hubungan signifikan antara sikap kerja duduk dengan keluhan nyeri leher. Nilai r adalah 0,654, sehingga keeratan hubungan kedua variabel kuat.

Dari sudut otot, sikap duduk yang paling baik adalah sedikit membungkuk. Namun, dari sudut tulang lebih baik tegak agar punggung tidak membungkuk dan otot perut tidak lemas. Untuk itu dianjurkan memiliki sikap duduk yang tegak, diselingi istirahat dengan sedikit membungkuk. Arah penglihatan untuk pekerjaan yang duduk adalah 32–44 derajat kebawah, arah

penglihatan ini sesuai dengan sikap kepala yang istirahat sehingga tidak mudah lelah (Anies, 2014).

PT Cipta Integra Duta adalah sebuah perusahaan swasta yang bergerak dibidang pelayanan jasa khususnya dalam bidang Asuransi. Dalam menjalankan bisnisnya, karyawan PT Cipta Integra Duta sebagian besar bekerja sebagai petugas *klaim* dan *call center*, kegiatannya sebagian besar dilaksanakan di meja kerja dengan menggunakan komputer. Pekerja menggunakan komputer selama 7-8 jam kerja per hari. Dalam melakukan pelayanan ini pekerja menggunakan komputer dalam posisi duduk yang statis dan dalam waktu yang cukup lama serta terus menerus yang beresiko terkena nyeri leher.

Pekerja di bagian kantor diharuskan melakukan pekerjaan memasukan data, menulis, membaca, dsb dan berada pada posisi kerja duduk dalam waktu yang relatif lama. Posisi kerja ini dapat menjadi faktor resiko timbulnya keluhan nyeri leher pada pekerja. Oleh sebab itu, perlu ada upaya penatalaksanaan dengan berpedoman pada aspek ergonomi. Dengan intervensi terhadap sikap kerja dan area kerja yang ergonomis, sesuai dengan jenis pekerjaan agar dapat mengurangi beban kerja, keluhan subjektif, dan kelelahan serta meningkatkan produktifitas kerja (Ghensar *et al*, 2015).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2017 di PT Cipta Integra Duta terhadap petugas *klaim* dan *call center* dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang petugas *klaim* dan *call center* tentang keluhan yang timbul akibat sikap kerja duduk, ditemukan sebanyak 5

orang petugas (70%) mengeluh nyeri di daerah leher. Dari 7 orang petugas yang mengeluh nyeri di daerah leher, diperoleh sebanyak 4 orang petugas (57,1%) mengeluh nyeri di daerah leher setelah melakukan pekerjaan dengan sikap kerja duduk lebih dari 3 jam dan 2 orang petugas (28,5%) mengeluh nyeri di daerah leher setelah melakukan pekerjaan dengan sikap kerja duduk lebih dari 2 jam serta 1 petugas (14,2%) melakukan pekerjaan dengan sikap kerja duduk lebih dari 1 jam.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di PT Cipta Integra Duta Jakarta Selatan dengan judul “**Hubungan Persepsi Karyawan Tentang Posisi Kerja Duduk dengan Nyeri Leher pada Petugas *Claim & Call Center* di PT Cipta Integra Duta Jakarta Selatan**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan studi awal yang penulis lakukan di PT Cipta Integra Duta Jakarta Selatan, penulis memperoleh permasalahan penelitian yang dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Pekerja yang sebagian besar waktunya selalu duduk menggunakan komputer mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami nyeri leher. Faktor yang menjadi penyebab salah satunya adalah karena pekerja dengan posisi duduk *standby* didepan komputer lebih dari empat jam dalam satu hari dan postur yang dilakukan dalam melakukan pekerjaan (mengetik) merupakan postur duduk yang statis. Dari sudut otot, sikap duduk yang paling baik adalah sedikit membungkuk. Namun, dari sudut tulang lebih baik tegak agar

punggung tidak membungkuk dan otot perut tidak lemas. Untuk itu dianjurkan memiliki sikap duduk yang tegak, diselingi istirahat dengan sedikit membungkuk. Arah penglihatan untuk pekerjaan yang duduk adalah 32–44 derajat kebawah, arah penglihatan ini sesuai dengan sikap kepala yang istirahat sehingga tidak mudah lelah. Akan tetapi untuk melakukan hal tersebut masih sulit untuk dilakukan karena tuntutan jam kerja dan pengetahuan individu yang kurang tentang cara duduk yang baik dan benar.

2. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2017 di PT Cipta Integra Duta terhadap petugas *klaim* dan *call center* dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang petugas *klaim* dan *call center* tentang keluhan yang timbul akibat sikap kerja duduk, ditemukan sebanyak 5 orang petugas (70%) mengeluh nyeri di daerah leher. Dari 7 orang petugas yang mengeluh nyeri di daerah leher, diperoleh sebanyak 4 orang petugas (57,1%) mengeluh nyeri di daerah leher setelah melakukan pekerjaan dengan sikap kerja duduk lebih dari 3 jam dan 2 orang petugas (28,5%) mengeluh nyeri di daerah leher setelah melakukan pekerjaan dengan sikap kerja duduk lebih dari 2 jam serta 1 petugas (14,2%) melakukan pekerjaan dengan sikap kerja duduk lebih dari 1 jam.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah maka variabel yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi hanya pada

masalah nyeri leher sebagai variabel dependen dan posisi kerja duduk sebagai variabel independen.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis pilih maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian kuantitatif sebagai berikut : “Apakah ada hubungan persepsi karyawan tentang posisi kerja duduk dengan nyeri leher di PT Cipta Integra Duta Jakarta Selatan”?

#### **E. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan persepsi karyawan tentang posisi kerja duduk dengan nyeri leher di PT Cipta Integra Duta Jakarta Selatan.

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi gambaran persepsi karyawan tentang posisi kerja duduk pada petugas klaim dan call center di PT Cipta Integra Duta Jakarta Selatan.
- b. Mengidentifikasi gambaran nyeri leher pada petugas klaim dan call center di PT Cipta Integra Duta Jakarta Selatan.
- c. Menganalisis hubungan persepsi karyawan tentang posisi kerja duduk dengan nyeri leher pada petugas klaim dan call center di PT Cipta Integra Duta Jakarta Selatan.

## F. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan Ilmu Pengetahuan Kesehatan Masyarakat khususnya di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya untuk mengatasi keluhan nyeri leher.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Perusahaan

1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi untuk kebijakan dan peraturan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) khususnya tentang posisi duduk yang baik dan benar selama bekerja untuk menghindari keluhan nyeri leher.

2. Memberi gambaran tentang risiko pekerjaan petugas klaim dan *call centre* dan kaitannya dengan keluhan *Mesculoskeletal Disorders* (MSDs) yaitu nyeri leher.

#### b. Bagi Fakultas/Jurusan

Sebagai referensi tambahan untuk pembelajaran dan penelitian – penelitian yang terkait khususnya berkaitan dengan *Mesculoskeletal Disorders* (MSDs) tentang nyeri leher.